

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Peranan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 8 Garut.**

Dalam langkah awal penelitian, peneliti mengamati secara langsung segala kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Garut. Selama pengamatan berlangsung kegiatan bimbingan konseling di SMA Negeri 8 Garut sudah berlangsung dengan baik. karena hampir semua peranannya sudah dilakukan yaitu memotivasi siswa, memberikan arahan kepada siswa yang memiliki masalah baik itu masalah ekonomi, masalah keluarga bahkan masalah dengan lingkungan disekolahnya.

Pada hari Selasa, tanggal 7 Februari 2012, peneliti mengamati secara langsung penanganan siswa yang bermasalah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMA Negeri 8 Garut. Disekolah tersebut telah terjadi perkelahian antar pelajar yang dilakukan oleh anak kelas XI, pemicu perkelahian tersebut berawal dari permainan sepak bola ketika jam istirahat. Siswa yang terlibat perkelahian tersebut diberikan teguran dan bimbingan oleh guru bimbingan konseling. Teguran tersebut yaitu dengan cara siswa membuat surat perjanjian yang menyatakan tidak akan mengulangi perkelahian dan tindak kenakalan lainnya jika hal tersebut terulang kembali maka pihak sekolah akan memberikan surat peringatan dan memanggil orang tua siswa yang terlibat kenakalan di sekolah.

Berdasarkan dari kasus diatas, sudah terlihat jelas bahwa bimbingan konseling yang berada di SMA Negeri 8 Garut telah berusaha menjalankan tugasnya untuk membimbing siswa yang terlibat perkelahian dengan menyelesaikan permasalahan khususnya permasalahan dengan temannya agar permasalahan tersebut tidak berkepanjangan.

Sebagai mana yang dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri sehingga remaja dapat dengan mudah terpengaruhi oleh berbagai macam bentuk kenakalan seperti perkelahian yang terjadi di SMA Negeri 8 Garut. Sejauh pengamatan saya (peneliti) disekolah tersebut tingkat pergaulannya sedikit menghawatirkan, selain dari pengaruh lingkungan, dimana daerah yang menjadi tempat tinggal siswa tersebut sering terjadinya perkelahian yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa yang cenderung bersikap tempramen atau mudah terpancing emosinya.

Faktor yang berpengaruh lainnya adalah seperti kurangnya bimbingan orang tua yang berbasis pada pendidikan agama, sehingga penyelesaian masalah tidak sesuai dengan nilai-lain kebaikan, bahkan justru merugikan pihak lain. Dalam hal ini peranan bimbingan konseling sangat besar, begitu pula yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMA ini, yaitu dengan memberikan pembinaan perilaku kepada siswa disekolah agar siswa bisa memperbaiki sikap dan tingkah laku siswa agar lebih baik.

Pada tanggal, 11 Februari 2012, peneliti mengadakan wawancara langsung kepada guru bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan peranan guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa di SMA Negeri 8 Garut. Berikut ini isi dari hasil wawancara:

“Menurut keterangan Drs Dedi (guru bimbingan dan konseling) bahwa peranan bimbingan dan konseling ini diantaranya yaitu memberikan motivasi siswa dalam belajar, mengatasi permasalahan siswa, memberikan pengawasan pada siswa, memberikan pengarahan bagi siswa dan membimbing dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Yang paling dominan yang sering ditemukan di sekolah ini adalah permasalahan kenakalan siswa baik yang berkaitan dengan permasalahan KBM maupun dalam masalah, pribadi siswa baik itu secara perorangan maupun kelompok. Jadi secara garis besar guru bimbingan dan konseling senantiasa membantu permasalahan siswa yang timbul baik permasalahan yang ada didalam lingkungan sekolah maupun yang ada diluar sekolah”.

Di SMA Negeri 8 Garut terdapat 4 orang Guru Bimbingan Konseling yang akan menangani seluruh kelas yang ada. Dengan pembagian tugas sebagai berikut:

**Tabel:5.5**

**Nama Guru Pembimbing, Hari Kerja Dan Jumlah Kelas Yang Ditangani**

<b>1. Dra. Hj. Atikah, M.Pd.</b>	<b>Kelas : XII A1 s/d A4-XII S1/S4</b>
<b>(Perempuan)</b>	<b>Hari : Senin s/d Kamis</b>
	<b>Jumlah siswa : 277 siswa</b>
	<b>L = 97, P= 180</b>
<b>2. Drs. H. Dahlan</b>	<b>Kelas : XI S1.2.3</b>
<b>(Laki-laki)</b>	<b>Hari : Senin, Rabu, Jum'at, Sabtu</b>
	<b>Jumlah Siswa : 98 siswa</b>

		L= 53. P = 45
<b>3. Yayat</b>	<b>Supriyatna,</b>	Kelas : XI A 1.2.3 – X 2
<b>M.Pd.</b>		Hari : Senin, Selasa, Jum'at, Sabtu
<b>(Laki-laki)</b>		Jumlah Siswa : 160 Siswa
		L=51, P=109
<b>4. Drs. Dedi Haryadi</b>		Kelas : X 1.3 s/d 8
<b>(Laki-laki)</b>		Hari : Senin, Selasa, Jum'at, Sabtu
		Jumlah Siswa : 243 Siswa
		L=101. P=142

Sumber: Arsip BK SMAN 8 Garut

Pihak Sekolah mewakilkan Drs. Dedi Haryadi (koordinator Bimbingan Konseling SMAN 8 Garut) dan Dra. Hj. Atikah, M.Pd. Untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

Menurut keterangan Drs. Dedi Haryadi, bahwa peranan bimbingan dan konseling ini diantaranya:

### 1. Motivator

Guru Bimbingan Konseling berusaha memotivasi siswa dalam belajar, baik yang berkaitan dengan peningkatan akademik di sekolah, maupun memotivasi siswa dalam merencanakan pendidikan lanjut. Dalam tahapan ini, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Berkomunikasi aktif dengan wali kelas untuk mengetahui siswa yang berpotensi untuk diikutsertakan dalam berbagai kesempatan dan bidang, misalnya kompetisi olahraga, cerdas cermat antar SMA, Olimpiade ilmiah, dan lain sebagainya.
- b. Mengumpulkan data dan informasi perguruan tinggi yang menawarkan beasiswa dan kerjasama yang kemudian disampaikan kepada siswa agar siswa terpacu dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
- c. Bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, Guru Bimbingan dan Konseling berusaha mencari peluang dalam bidang lain yang memungkinkan dapat diikuti oleh siswa tersebut, misalnya: bidang olah raga dan seni.

Dalam melakukan peranannya sebagai motivator dalam bidang non akademik, Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Garut, melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pendekatan emosional
- b. Berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui kondisi siswa baik dari segi akademik maupun non akademik.
- c. Bekerjasama dengan Organisasi Siswa Sekolah (OSIS), Pramuka, Paskibraka, dan lain sebagainya agar siswa tersebut dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut..

Sebagaimana diketahui bahwa siswa SMA merupakan fase awal memasuki masa remaja, dimana fase tersebut merupakan fase yang sangat rentan sehingga sangat mudah terpengaruhi oleh faktor luar terlebih faktor lingkungan. Menurut pengembangan psikofisiknya remaja termasuk fase pubertas, yakni fase persiapan dan transaksi ke arah kedewasaan yang dalam prosesnya, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan, sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya yang ditimbulkan oleh adanya suatu dorongan atau motif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, Bimbingan Konseling diharapkan mampu mengidentifikasi setiap faktor penyebab siswa bermasalah, yang kemudian ditindaklanjuti oleh pemberian motivasi dan semangat agar mereka mampu memahami dan melepaskan diri dari masalah yang mereka hadapi sehingga siswa dapat fokus belajar.

## **2. Pemecah Masalah**

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Drs. Dedi memaparkan bahwa Bimbingan Konseling Sekolah berupaya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa, baik permasalahan yang bersifat akademik maupun non akademik. Adapun langkah-langkah ditempuh Guru Bimbingan dan Konseling dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, Guru Bimbingan dan Konseling mencari informasi dan mengawasi aktivitas siswa, terlebih dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terjadinya gesekan atau kesalahpahaman antar siswa. Misalnya : perkelahian, pemerasan, geng sekolah, premanisme, dan lain sebagainya.

b. Pengelompokkan masalah

Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengelompokkan masalah, apakah termasuk masalah akademik, atau non akademik seperti : kenakalan, psikis, dan lain sebagainya.

c. Penanganan masalah

Langkah selanjutnya yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan perannya sebagai pemecah masalah adalah, penanganan masalah. Penanganan masalah dilakukan berdasarkan hasil pengelompokkan masalah. Misalnya, ketika terjadi masalah akademik, penanganannya dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan prestasi siswa yang bersangkutan, kemudian Guru Bimbingan dan Konseling bersama-sama dengan wali kelas menentukan jalan keluar dengan menambah jam belajar di luar jam belajar seharusnya atau bekerjasama dengan organisasi siswa untuk mengadakan kegiatan yang dapat mendukung

proses belajar, misalnya : Membentuk kelompok belajar bahasa Inggris, Kelompok Ilmiah, dan lain sebagainya.

d. Pengawasan

Setelah melakukan pemecahan masalah kemudian dilanjutkan dengan pengawasan. Maksud dari pengawasan ini ialah untuk mengetahui perkembangan siswa ketika permasalahannya sudah dipecahkan.

### **3. Sebagai Pengarah**

Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Garut berupaya untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan oleh siswa. Peran ini lebih ditujukan pada pemetaan kemampuan akademik siswa dalam merencanakan sekolah lanjut ke perguruan tinggi, meskipun dalam kenyataannya, alumni siswa SMA Negeri 8 Garut tidak seluruhnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kuliah) hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan dukungan orang tua. Jadi secara garis besar, sekolah hanya bisa mengarahkan dan memberi saran terbaik, sementara keputusan dilanjutkan atau tidaknya diserahkan sepenuhnya kepada siswa dan orang tua.

### **4. Sebagai Pengawas**

Guru Bimbingan dan Konseling berupaya memantau perkembangan setiap siswa baik itu berada di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Dalam melakukan kegiatan pengawasan, Guru Bimbingan dan Konseling

senantiasa melakukan koordinasi dengan pihak wali kelas dan orang tua sebagai sumber informan yang lebih mengerti tentang keadaan siswa.

Sebenarnya masih banyak peranan yang lain tapi berdasarkan hasil wawancara Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Garut hanya menyebutkan empat peranan yang sering dilakukan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling. Peranan Bimbingan dan konseling ini sudah cukup efektif dalam menangani segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

#### **B. Bentuk-Bentuk Kenakalan di SMA Negeri 8 Garut**

Pada dasarnya bimbingan dan konseling diadakan untuk senantiasa membantu perkembangan manusia untuk mengarah kepada perkembangan secara optimal. Dalam hal ini, siswa adalah salah satu komponen penting yang harus diperhatikan perkembangannya, sehingga peran Guru Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan. Sebagaimana yang terdapat dalam Buku Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Robert L Gibson pada halaman 95 disana tertulis bahwa bagian paling menggembarakan sebagai konselor sekolah pertama adalah keragaman tiada akhir yang terus muncul; sebagian dari tantangan. kejadian diatas sesuai dengan yang tertulis dalam buku ini yaitu setiap guru selalu datang dan berdiskusi dengan pihak bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang mempunyai masalah, termasuk masalah kenakalan. Jadi sudah jelas bahwa siswa yang berada disekolah menengah atas

memiliki keragaman yang tiada akhir, begitu pula dalam keragaman yang menjurus pada bentuk kenakalan.

“Bentuk-bentuk kenakalan yang sering ditangani adalah kenakalan yang bersifat individu maupun kelompok, seperti perkelahian antar geng, pemalakan terhadap adik kelas, membolos belajar itu sering dilakukan secara individu atau berkelompok oleh siswa, maka penangannya pun dilakukan sesuai dengan kondisi kenakalan tersebut. Adapun permasalahan secara perseorangan seperti merubah pakaian yang tidak standar sekolah, sabuk yang tidak berstandar sekolah, dan menggunakan asesoris yang tidak mencerminkan sebagai siswa. Langkah penyelesaiannya pun biasanya dilakukan dengan melakukan mediasi siswa, kemudian membuat surat kesepakatan yang menyatakan tidak akan mengulang kembali kenakalan tersebut, ketika terulang kembali maka siswa diberikan surat peringatan pertama, surat peringatan kedua yang akhirnya diselesaikan dengan bermusyawarah dengan pihak orang tua. Adapun skorsing dan drop out hanya dilakukan ketika siswa melakukan kenakalan yang fatal yang bisa mencoreng nama baik sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa Permasalahan yang sering ditemukan di SMA Negeri 8 Garut ini adalah permasalahan siswa yang berupa kenakalan baik yang bersifat individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilihat di Buku Kasus Siswa bahwa dari sekian kasus yang tercatat, kasus kenakalan adalah kasus yang banyak ditangani oleh Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini. Jadi secara garis besar, Guru Bimbingan dan Konseling melakukan peranannya dengan baik.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk kenakalan yang ada di SMA Negeri 8 Garut:

## **1. Kenakalan Individu**

Kenakalan individu merupakan kenakalan yang dilakukan perseorangan. Menurut hasil wawancara Kenakalan individu siswa lebih banyak terjadi akibat rendahnya motivasi siswa dalam belajar/bersekolah dan faktor mental. Misalnya: membolos, berkelahi, merokok, tidak membayarkan uang SPP, merubah bentuk seragam sekolah dari bentuk standar, memakai sabuk yang bersimbol/mengandung unsur SARA dan Rasisme. Dalam beberapa kali juga pernah terjadi kasus siswa yang meminum-minuman keras. Penyebabnya adalah ketergantungan siswa tersebut terhadap minuman keras itu sendiri, pengaruh teman atau lingkungan dimana ia melakukan aktifitas, ingin merasa disegani oleh temannya. Kasus ini jarang ditemui dan biasanya siswa mengkonsumsi minuman keras dilakukan di luar lingkungan sekolah.

## **2. Kenakalan Kelompok**

Kenakalan kelompok merupakan kenakalan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut penuturan Pak Dedy, kenakalan kelompok yang sering terjadi di sekolah ini adalah :

- a. Perkelahian antar geng, perkelahian antar kelas, premanisme dan pemalakan.

Perkelahian antar geng disebabkan oleh banyaknya siswa yang bergabung dengan geng-geng yang berada di luar sekolah, salah satunya geng motor sebagaimana yang sering diketahui bahwa Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang terkenal banyak terdapat geng motor.

Di sekolah ini memiliki banyak geng sekolah, dimana geng sekolah ini membentuk karakter siswa agar lebih berani dalam segala hal terutama yang mengarah pada hal yang negative, seperti perkelahian dan pemalakan. Dengan adanya geng ini siswa merasa lebih berani karena secara tidak langsung siswa merasa memiliki kelompok yang akan membela mereka ketika mereka memiliki masalah dengan temannya, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadi perkelahian. Sebenarnya keberadaan anggota geng sekolah ini sudah dibubarkan oleh pihak sekolah, tetapi dengan banyaknya siswa, sekolah pun mengalami kesulitan untuk menjauhkan siswa dari perkumpulan yang tidak mendatangkan manfaat itu (Geng sekolah selalu menggenerasi jadi susah untuk di hilangkan). Nama geng yang terkenal disekolah itu adalah geng Kodompol yang anggotanya murni siswa SMA Negeri 8 Garut, disamping ada siswa yang tergabung dalam geng luar sekolah.

- b. Perkelahian antar kelas, biasanya disebabkan oleh perasaan gengsi antar kelas, misalnya: antara kelas IPS 1 dengan IPS2, rebutan pacar, kompetisi olahraga, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi akibat salah satu geng tersinggung oleh geng lainnya atau bisa juga ketika salah satu geng merasa tidak puas dengan hasil pertandingan, maka perkelahian kerap terjadi.
- c. Premanisme. Menurut Dedi Haryadi, salah satu guru di SMA Negeri 8 Garut; premanisme lebih banyak disebabkan oleh faktor kepuasan dan ajang balas dendam. Bentuk –bentuk premanisme yang sering muncul misalnya: pemalakan. Pemalakan biasanya dilakukan oleh siswa kelas yang lebih tinggi kepada siswa kelas di bawahnya, hal ini terjadi diakibatkan oleh perlakuan kakak kelas sebelumnya yang melakukan pemalakan juga. Oleh karena itu, menurut penuturan Dedi, pemalakan adalah kasus yang agak sulit diselesaikan karena hal ini terjadi terus menerus secara turun menurun, meskipun sebenarnya pemalakan yang terjadi adalah pemalakan uang jajan, akan tetapi pihak Sekolah tetap berusaha menyelesaikan masalah ini karena dianggap merugikan orang lain. Banyak hal yang menyebabkan premanisme sulit diselesaikan di sekolah ini, karena selain faktor dalam sekolah, faktor luar pun sangat besar pengaruhnya. Salah satunya adalah pengaruh wilayah atau kawasan, dimana letak sekolah dekat dengan wilayah tertentu yang terkenal dengan daerah yang rentan perkelahian.

### **C. Langkah-langkah Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Peranan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 8 Garut dalam mengatasi permasalahan kenakalan Siswa.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 8 Garut, maka tahap selanjutnya adalah mengetahui bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini menyelesaikan permasalahan kenakalan siswa.

Dalam memecahkan masalah, secara garis besar guru bimbingan konseling disekolah ini, biasanya melakukan musyawarah dengan pihak wali kelas, yaitu mencari tahu keadaan siswa melalui wali kelas karena wali kelas dianggap lebih mengetahui keadaan siswa, sehingga pihak bimbingan konseling tidak keliru dalam melakukan bimbingan atau pembinaan khususnya kepada siswa yang terlibat kenakalan. Oleh karena itu diperlukan strategi dan taktik untuk mencapai tingkatan tujuan dan hasil yang diberikan. Strategi merupakan perencanaan yang diutamakan untuk mencapai tujuan, sedangkan taktik ialah langkah-langkah tertentu yang ditempuh untuk melaksanakan strategi. Strategi dan taktik yang dikembangkan harus memberikan kemudahan bagi subyek untuk melakukan eksplorasi dan penemuan diri dan mencapai proses dan hasil-hasil yang bermakna (Ridwan, 2004: 187).

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya terkait dengan perananan Guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan tugasnya sebagai pemecah masalah, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 8 Garut dalam mengatasi kenakalan siswa dilaksanakan sebagai berikut:

### **1. Penyelesaian Masalah Individu**

#### **a. Mengatasi masalah membolos**

Penyelesaian masalah membolos biasanya Guru Bimbingan dan Konseling memanggil siswa yang membolos dengan memberikan teguran berupa mediasi antara siswa dengan Guru Bimbingan dan Konseling dengan manuliskan surat perjanjian yang menyatakan tidak akan mengulangi perbuatan membolos lagi. Ketika ketika siswa mengulang kembali melakukan bolos sekolah maka bimbingan dan konseling membuat surat peringatan pertama yang ditandatangani oleh pihak wali kelas kepada siswa dan jika sampai terulang kembali maka surat peringatan kedua berisi panggilan kepada orang tua siswa untuk diajak musyawarah dalam melakukan penyelesaian masalah siswa.

#### **b. Mengatasi masalah perkelahian**

Masalah perkelahian merupakan masalah yang paling sering ditangani oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Masalah perkelahian ini penanganannya dilihat dari sebab-sebab terjadi perkelahian misalnya

berasal dari berebut pacar dan balas dendam. Maka langkah pertama Guru Bimbingan dan Konseling melakukan musyawarah dengan semua element yang terlibat perkelahian kemudian dilanjutkan dengan membuat surat perjanjian yang berisi kesepakatan agar kejadian tersebut tidak terulang kembali atau berkepanjangan. Ketika seorang siswa sudah melakukan perkelahian diatas tiga kali maka surat peringatan kedua yang berisi panggilan orang tua. Untuk diajak bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadiri oleh siswa, Guru Bimbingan dan Konseling, orang tua dan wali kelas. Keterlibatan kepala sekolah jika permasalahan tersebut menyangkut nama baik sekolah.

c. Permasalahan Merokok

Merokok salah satu permasalahan yang cukup sulit diselesaikan, karena pengawasan hanya mungkin dilakukan di dalam sekolah saja. Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini adalah razia yang diadakan secara mendadak, kemudian pihak sekolah mengambil rokok tersebut untuk diamankan.

d. Permasalahan Merubah Bentuk Seragam dan Pemakaian Aksesoris Berlebihan.

Menurut penuturan Pak Dedi, salah satu penyebab permasalahan ini adalah berkembangnya pengaruh perkembangan mode terlebih melalui media televisi dan internet. Dalam mengatasi masalah ini, pihak

sekolah bekerjasama dengan Guru Wali Kelas agar melaporkan siswanya yang tidak memakai seragam standar dan memakai aksesoris berlebihan. Kemudian Guru Bimbingan dan Konseling melakukan pendekatan secara personal dan mengambil aksesoris yang dianggap berlebihan. Apabila terulangi lagi, maka siswa tersebut diberi Surat peringatan 1 dan seterusnya sesuai dengan penanganan kasus lainnya.

## **2. Penyelesaian Masalah Kelompok.**

Penyelesaian masalah kelompok ini lebih sering ditangani bimbingan dan konseling di bandingkan dengan permasalahan secara individu. Karena hampir setiap kenakalan siswa dilakukan dengan cara berkelompok baik itu dalam membolos, perkelahian antar siswa dan merokok. Dibawah ini dijelaskan pemecahana masalah tersebut.

### **a. Masalah membolos.**

Siswa yang membolos secara berkelompok, biasanya dilakukan lebih dari dua orang, sehingga dalam penanganan masalahnya, dilakukan secara berkelompok. Dalam pemecahan masalah ini biasanya guru bimbingan konseling mengumpulkan semua siswa tersebut dan memberikan penyuluhan seputar kerugian membolos disertai surat perjanjian antara siswa dengan pihak guru bimbingan dan konseling. Jika permasalahan tersebut berlanjut maka penganan masalah dilibatkan pihak wali kelas dan orang tua siswa.

b. Masalah perkelahian.

Masalah perkelahian ini lebih sering dilakukan dengan berkelompok baik itu antar kelas maupun antar geng sekolah. Penanganan masalah ini biasanya tidak hanya satu kali penanganan, karena sekolah menghawatirkan perkelahian tersebut berkepanjangan sampai keluar sekolah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling melakukan penanganan masalah dengan melakukan dua kali mediasi dan surat perjanjian, jika terulang kembali maka pihak sekolah langsung memanggil orang tua untuk membantu pemecahan masalah pada anaknya.

c. Permasalahan merokok.

Masalah merokok ini sering siswa lakukan ketika sedang dalam jam istirahat. Halaman belakang sekolah merupakan tempat yang biasa dijadikan siswa sebagai tempat yang dianggap aman untuk merokok, pada hal secara diam-diam guru bimbingan dan konseling sering memantau tempat tersebut dan ternyata banyak puntung rokok yang berserakan. Dari kejadian itulah guru bimbingan dan konseling sering mengadakan razia dadakan sehingga banyak siswa terjaring dalam razia itu. Dalam penanganan masalah ini guru bimbingan dan konseling melakukan mediasi dengan siswa yang terlibat, dan kemudian memberikan surat perjanjian dan peringatan bagi siswa.

Di sekolah ini, ketika peringatan atau langkah-langkah di atas tidak ditaati siswa atau tingkat kenakalannya melebihi batas, maka tingkatan hukuman yang diberlakukan adalah sebagai berikut; skorsing, naik usir, dan dikeluarkan dari sekolah yaitu ketika siswa melakukan kesalahan yang sangat fatal seperti pernikahan ketika masih menjadi siswa sekolah, dan sering melanggar tata tertib sekolah, melakukan tindakan kriminal yang melibatkan pihak kepolisian, sehingga sekolah terpaksa mengambil jalan seperti itu.

Dalam setiap pemecahan masalah siswa, guru bimbingan dan konseling selalu melakukan koordinasi dengan pihak orang tua maupun wali kelas agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penanganan masalah. Jadi guru bimbingan dan konseling disekolah ini tidak melakukan tindak yang semena-mena dan tidak melenceng dari aturan yang telah ditetapkan.

#### **D. Pendapat Siswa Terhadap Kinerja Bimbingan dan Konseling di Sekolah.**

Dalam mengetahui pendapat siswa terhadap kinerja bimbingan dan konseling disekolah yaitu dengan melihat dari hasil kuisisioner yang diisi langsung oleh siswa dalam memberikan informasi seputar kinerja Guru bimbingan dan konseling yang ada. Berikut ini adalah pemaparan penilaian siswa terhadap kinerja bimbingan dan konseling di SMA Negeri 8 Garut:

##### **1. Program Pencegahan Kenakalan.**

Merujuk pada kesimpulan perolehan data (**lampiran 1.1**), bahwa siswa telah mengakses program pencegahan kenakalan dari guru

bimbingan dan konseling sebanyak 37% (dalam bentuk pernyataan angket; sangat setuju) dan 40% setuju, sedangkan selebihnya netral 6%, tidak setuju 11%, sangat tidak setuju 6%. Perolehan hasil data dapat disimpulkan oleh dominasi jawaban positif atau program pencegahan kenakalan telah didapatkan oleh lebih dari 75% siswa.

## **2. Intensifitas Kegiatan Pembinaan Terkait Dengan Prilaku atau Pribadi Siswa**

Perolehan prosentase pada Intensifitas Kegiatan Pembinaan Terkait Dengan Prilaku atau Pribadi Siswa, 46% didominasi oleh pernyataan setuju, diikuti dengan pernyataan sangat setuju sebesar 26%, sedangkan netral 9%, tidak setuju 14% dan sangat tidak setuju 6%.**(lampiran1.2)** Sehingga intensifitas kegiatan bimbingan dan konseling terkait dengan perilaku atau pribadi siswa sudah cukup besar, hal ini dinilai sebanyak 72% siswa mendapatkan dan merasakan bimbingan konseling secara intensif.

## **3. Keberhasilan bimbingan dan konseling dalam mengarahkan siswa berperilaku positif**

Melihat dari data persentase menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan guru bimbingan dan konseling kurang dirasakan oleh siswa hal ini merujuk pada persentase pernyataan siswa yaitu; sangat setuju sebesar 23%, setuju 26% jumlah keseluruhan persentase ialah hanya 49%

yaitu siswa yang merasakan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam mengarahkan siswa untuk berfikir secara positif. Sedangkan persentase menunjukkan 20% pernyataan siswa tidak setuju dan 6% (**lampiran 1.3**) pernyataan sangat tidak setuju sementara sisanya didominasi oleh pernyataan siswa yang netral yaitu sekitar 26%.

#### **4. Membantu membimbing terhadap siswa yang melakukan penyimpangan.**

Siswa merasakan terbantu dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya siswa yang melakukan penyimpangan hal ini bisa diketahui berdasarkan besarnya persentase pernyataan siswa yaitu 43% sangat setuju dan 40% setuju. Pernyataan positif lebih mendominasi yaitu lebih dari 80% (**lampiran 1.4**) yaitu siswa merasakan terbantu dan terbimbing ketika siswa melakukan suatu penyimpangan.

#### **5. Melakukan Tindakan Tepat Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa.**

Merujuk pada hasil angket menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling telah tepat dalam melakukan tindakan dalam mengatasi permasalahan kenakalan ini diketahui dari jumlah persentase yang tinggi yaitu sebanyak 40% sangat setuju dan 37% siswa menjawab setuju. Sementara itu sisanya dibawah 10% (**lampiran 1.5**) siswa siswa tidak merasakan tindakan yang tepat yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling persentase diatas menunjukkan bahwa ada respon positif dari

siswa yang merasakan adanya tindakan yang tepat dalam penyelesaian masalah siswa.

#### **6. Penyelesaian permasalahan siswa**

Merujuk pada keterangan siswa yang didapatkan berdasarkan angket (**lampiran 1.6**) menunjukkan persentase yang positif yaitu siswa merasa bahwa setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diselesaikan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling dengan jumlah persentase diatas 50% menunjukkan kepuasan siswa terhadap kinerja bimbingan dan konseling sementara 18% siswa tidak merasakan adanya penyelesaian masalah, sedangkan sisanya siswa menjawab ragu-ragu atau netral. Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling mampu menyelesaikan masalah siswa dengan baik.

#### **7. Sosialisasi program pencegahan penyimpangan pada siswa.**

Sosialisasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah sudah dirasakan oleh siswa dan pernyataan siswa menunjukkan respon yang positif yaitu siswa yang menjawab sangat setuju 40%, setuju 37%.Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menjawab tidak setuju 20% dan 3% siswa menjawab sangat tidak setuju (**lampiran 1.7**). Ini menunjukkan bahwa peranan bimbingan dan konseling dalam mensosialisasikan program pencegahan penyimpangan sudah berjalan dengan baik dan dapat dirasakan oleh siswa.

#### **8. Pemantau kegiatan siswa, baik didalam maupun diluar sekolah**

Guru bimbingan dan konseling tidak hanya bertugas memantau kegiatan siswa hanya didalam lingkungan sekolah, tapi diluar lingkungan sekolahpun pemantauan guru bimbingan dan konseling memantau setiap perkembangan siswa hal ini sesuai dengan apa yang telah menjadi pernyataan siswa yang didapatkan dari hasil angket(lampiran 1.8). Siswa menyatakan sangat setuju yaitu 20% dan setuju 29%.Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu dengan persentase 20% dan 9%.Ini menegaskan bahwa siswa merasakan adanya pemantauan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling baik didalam maupun diluar sekolah walaupun persentasenya dibawah 50%.

#### **9. Pengawas siswa dalam melakukan semua tindakan.**

Pengawasan bimbingan dan konseling memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa hal ini didapatkan dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa siswa merasa terawasi dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah sehingga siswa bisa berfikir lebih matang lagi dalam melakukan segala tindakan hal ini ditunjukkan pada angke (lampiran 1.9) yaitu dengan jumlah persentase diatas 50% siswa merasakan adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan sisanya merupakan pernyataan ketidak puasan siswa terhadap pernyataan adanya pengawasan bimbingan konseling yaitu dengan persentase 20% dan

sisanya siswa yang masih ragu dengan bimbingan konseling yaitu dengan persentase 20%